

PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DENGAN PENDEKATAN MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH

Oleh: Mohammad Thoha

(Dosen Tetap Prodi Pendidikan Bahasa Arab Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan)

Abstrak:

Pembelajaran Bahasa Arab dengan segala problematikanya menuntut adanya variasi model dan pendekatan yang harus dilakukan oleh para pengajar. Kesenjangan kompetensi awal antara masing-masing peserta didik dalam satu rombongan belajar serta latar belakang pendidikan mereka yang beragam pula memberikan kontribusi permasalahan tersendiri bagi pengajar bahasa asing ini. Dengan mencoba mencari korelasi antara kompetensi dasar Bahasa Arab yang dimiliki peserta didik sebelumnya dengan kondisi riil satuan pendidikan yang bersangkutan, tulisan ini mencoba mencarikan titik temu antara model pembelajaran Bahasa Arab dengan Manajemen Berbasis Sekolah. Pembelajaran keterampilan-keterampilan dasar bahasa yang meliputi mendengar (istima'), berbicara (kalam), membaca (qira'ah) dan menulis (kitabah) dilakukan dengan memperhatikan tingkat penguasaan atau kompetensi awal peserta didik. Demikian pula pemilihan materi dan sarana pembelajaran serta minat dan kesenangan peserta didik menjadi pertimbangan utama bagi pendidik dalam menjalankan pembelajaran dengan pendekatan Manajamen Berbasis Sekolah ini.

Kata Kunci:

Pembelajaran, Manajemen Berbasis Sekolah, Istimâ', Kalâm, Qirâah, Kitâbah

A. Pendahuluan

Berbagai masalah mengiringi pelaksanaan pendidikan dengan segala aspeknya dalam setiap jenjang dan jalurnya. Demikian pula masalah tersebut senantiasa mengitari pembelajaran yang merupakan kegiatan utama dalam pendidikan. Tidak jarang masalah tersebut terabaikan dan tak kunjung mendapatkan solusi yang tepat sehingga target dan tujuan pendidikan yang telah dicanangkan

oleh pengelola pendidikan menjadi hal yang niscaya. Alternatif-alternatif solusi masalah tersebut telah ditawarkan oleh para pemerhati pendidikan untuk mencegah kegagalan pendidikan demi nasib bangsa di masa yang akan datang. Untuk itu harapan dan keinginan menuju semakin baiknya proses dan hasil pendidikan tidak saja ditumpukan pada pelaksana pendidikan, melainkan masyarakat dan pemerintah dituntut untuk bahu

membahu memberikan kontribusi dalam hal ini.¹

Demi melihat semakin kompleksnya permasalahan pendidikan, seiring dengan tuntutan pemberian otonomi pendidikan seluas-luasnya pada pengelola pendidikan, maka akhir-akhir ini lahirlah sistem pengelolaan pendidikan yang disebut dengan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Sesuai dengan namanya, pada tataran aplikasinya, Manajemen Berbasis Sekolah memberikan kesempatan seluas-luasnya pada lembaga pendidikan untuk mengaktualisasikan potensi dirinya sesuai dengan kondisi dan situasi di lembaga pendidikan tersebut.²

Menyambut datangnya angin segar pada pendidikan ini, pengelola sekolah menjalankan roda kegiatannya sesuai dengan kemampuan yang ia miliki. Dengan demikian diharapkan pelaksanaan pendidikan tidak lagi "disesuaikan" dengan "kemauan" pemerintah.³ Akan tetapi pelaksanaan pendidikan lebih menekankan pada kemampuan dan kondisi sekolah yang hal itu tentu saja menggambarkan keinginan

masyarakat sekitarnya sebagai *stakeholders* utama dalam pelaksanaan misi dan visi pendidikan.⁴

Aplikasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) tidak saja pada pelaksanaan tata laksana kerja administrasi pendidikan, melainkan hal itu diharapkan dapat juga dilaksanakan pada tataran filosofis pengambilan kebijakan pendidikan, baik yang sifatnya intern seperti tentang pemetaan kurikulum, pembagian jam pelajaran, pemenuhan kebutuhan fisik sekolah, penentuan teknik pembelajaran dan sebagainya, maupun yang sifatnya mengikat keluar (*ekstern*) seperti pengangkatan tenaga kependidikan, pemilihan relasi pendidikan, dan sebagainya.⁵

Dengan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) pengelola sekolah juga dituntut untuk memberikan layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat sekitarnya. Demikian pula model pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi anak didik, minat dan bakatnya, serta kompetensi yang diharapkan muncul

¹Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 8.

²Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. iv.

³Disarikan dari pemahaman terhadap konsep Manajemen berbasis sekolah. Selengkapnya baca: BPPN dan Bank Dunia, *School Best Management* (Jakarta: BPPN dan Bank Dunia, 1999), hlm. 21

⁴Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, hlm. 6.

⁵Sejatinya. Manajemen berbasis sekolah dicanangkan untuk menciptakan iklim demokratisasi pendidikan. Di mana kebijakan pendidikan tidak diambil dengan pola komunikasi satu arah, akan tetapi pelibatan semua *stakeholders* termasuk elemen masyarakat dan pengguna jasa mutlak dibutuhkan. Selengkapnya baca Harold B. Albery dan J. Albery, *The High School Curriculum* (New York: The Macmillan Company, 1962), hlm. 34.

dari anak didik berdasarkan minat dan bakat tersebut.⁶

Berangkat dari asumsi awal bahwa pelaksanaan pembelajaran harus disesuaikan dengan minat, bakat, dan keinginan peserta didik, maka tulisan ini akan mencoba menawarkan konsep pembelajaran bahasa Arab dengan pendekatan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) untuk lebih mengoptimalkan potensi kemampuan Bahasa Arab pada anak didiknya.

B. Memahami Makna Dasar Manajemen Berbasis Sekolah

Manajemen adalah serangkaian upaya dan proses pemberdayaan sumber daya manusia dan sumber daya lain yang melibatkan dua orang atau lebih untuk menuju target dan sasaran sebuah organisasi yang telah ditetapkan bersama⁷. Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah pengelolaan seluruh aspek kegiatan

dan kebijakan sekolah berdasarkan potensi dan kemampuan dasar sebuah satuan lembaga pendidikan (sekolah).⁸ Potensi dan kemampuan dasar yang dimiliki sekolah meliputi kemampuan dalam menyediakan tenaga kerja (guru dan karyawan), merencanakan kurikulum yang memenuhi kebutuhan masyarakat, memetakan perencanaan pengembangan sekolah yang meliputi pengembangan fisik dan sistem pengelolaannya, serta mengelola seluruh sumber daya yang dimiliki tersebut.

Tujuan utama dicetuskannya manajemen berbasis sekolah adalah terwujudnya pengelolaan sekolah yang efektif dan efisien. Asas efisiensi menjadi penting karena tujuan yang ingin dicapai didasarkan ada potensi dan kemampuan yang dimiliki sekolah. Demikian pula efektivitas akan tercapai dikarenakan seluruh *stakeholders* ikut memberikan andil sesuai dengan tugas dan wewenangnya, termasuk dalam hal ini adalah pihak orang tua siswa.⁹

Dalam kaitannya dengan pembelajaran, MBS berarti suatu tata laksana kerja yang mengikat pada seluruh aspek pembelajaran yang meliputi penentuan mata pelajaran, penentuan tenaga edukatif, perencanaan jumlah jam pelajaran, penentuan jenis evaluasi dan sistem

⁶Ibid, hlm. 37.

⁷Terdapat banyak sekali pengertian manajemen yang dirumuskan para pakar. Namun demikian dalam kaitannya dengan pendidikan manajemen dapat diartikan proses kerjasama antara dua orang atau lebih dalam satuan organisasi pendidikan, dengan memberdayakan segala sumber daya manusia maupun sumber daya yang lain menuju pencapaian tujuan pendidikan tertentu. Baca Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hlm. 32. Bandingkan dengan Jhon Adair, *Membina Calon Pimpinan*, terj. Soejono Trimo (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 4. Baca juga Malayu SP Hasibuan, *Manajemen SDM* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm.2.

⁸Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, hlm. 11.

⁹Ibid, hlm. 13.

yang mengiringinya, serta pemilihan strategi pembelajaran untuk masing-masing mata pelajaran.

Dalam pembelajaran bahasa Arab, Manajemen Berbasis Sekolah menentukan materi atau silabus pelajaran, sistem pembelajaran, sistem evaluasi, dan yang paling penting adalah penentuan metode pembelajaran. Dengan kesempatan tersebut pengajar mata pelajaran bahasa Arab dapat mengeksplorasi kemampuannya dalam melaksanakan pembelajaran dengan menganalisis keadaan siswa yang sedang menempuh pelajaran serta kondisi sosial masyarakat di lingkungan pendidikan.¹⁰

C. Aplikasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Bahasa Arab merupakan satu disiplin ilmu yang terdiri dari berbagai aspek keterampilan utama di dalamnya. Aspek keterampilan utama tersebut meliputi keterampilan mendengar (*Mahârah al-Istimâ*), keterampilan berbicara (*Mahârah al-Kalâm*), keterampilan membaca (*maharat al-qiraah*), dan keterampilan menulis (*Mahârah al-Kitâbah*)¹¹. Keempat keterampilan tersebut merupakan keterampilan bahasa

yang saling berurutan dan saling berkait. Orang yang belajar bahasa Arab akan mudah menguasai bahasa Arab apabila ia memulainya dengan melatih keterampilan-keterampilan tersebut secara berurutan yang dimulai dari keterampilan mendengar, berbicara dan seterusnya. Demikian juga ia akan mengalami kesulitan untuk benar-benar memiliki kemampuan berbahasa Arab yang baik apabila ia mempelajarinya dengan tidak mengindahkan sistematika keterampilan yang harus dikuasainya.¹²

Untuk membantu pebelajar agar dapat dengan mudah menguasai masing-masing keterampilan tersebut sesuai tingkatannya, seorang pengajar harus mampu memilih materi atau topik pelajaran sesuai dengan kesenangan dan pengalaman siswa. Disisi lain pilihan metode dan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan keadaan siswa juga menentukan keberhasilan peserta didik dalam menguasai bahasa Arab. Di sinilah letak korelasi pembelajaran bahasa Arab dengan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Berikut ini akan dijelaskan secara singkat pola pembelajaran bahasa Arab pada masing-masing tingkatan keterampilan dengan menggunakan

¹⁰Abu Bakar Muhammad, *Ilmu Nahwu Teori Mudah Untuk Mempelajari Bahasa Arab* (Surabaya: Karya Abditama, 1996), hlm. 1-3

¹¹Muhammad Alî al-Khûlî, *Asalîb Tadrîs al-Lughah al-'Arabiyyah* (Beirut: Dar al-Fikr, tt), hlm. 19-20.

¹²Abdullah bin Ahmad Al-Fakihiy, *Syarh Fawâkih al-Haniyah* (Semarang: Maktabah Usaha Keluarga Semarang, tt), hlm.3.

pendekatan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).

1. Mengajar Keterampilan Mendengar (*Mahârah al-Istimâ'*)

Keterampilan mendengar (*Mahârah al-Istimâ'*) merupakan keterampilan awal dalam pembelajaran bahasa, baik bahasa ibu maupun bahasa asing termasuk didalamnya adalah Bahasa Arab.¹³ Dengan demikian kegagalan dalam pembelajaran keterampilan ini dapat mengakibatkan kegagalan pada pembelajaran keterampilan-keterampilan bahasa berikutnya.

Untuk mengajar keterampilan mendengar (*Mahârah al-Istimâ'*) ada beberapa langkah yang dapat diambil oleh pengajar Bahasa Arab. Langkah-langkah tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

a. Penyediaan tenaga pengajar yang baik dan berkompeten (*qualified*).¹⁴ Untuk penyediaan tenaga pengajar tersebut, lembaga pendidikan dapat memilih alternatif langkah sebagai berikut:

1) Mendatangkan pembicara asli berbahasa Arab (*al-nâthiq al-ashlî atau native*

speaker) sebagai pengajar utama. Langkah ini memiliki kelebihan dalam memberikan cara pengucapan bahasa asing secara benar serta dapat mengetahui berbagai dialek bahasa tersebut.¹⁵ Akan tetapi kelemahan utama dalam langkah ini adalah kesulitan beberapa lembaga pendidikan untuk mendatangkan pembicara asli tersebut berkaitan dengan sulitnya menemukan mereka di sekitar lembaga pendidikan kita, dan mahal biaya yang harus dikeluarkan untuk itu.

2) Memberikan mandat pengajaran bahasa Arab kepada tenaga lokal yang dianggap *qualified* di bidangnya.¹⁶ Tenaga lokal tersebut harus merupakan alumni dari lembaga pendidikan yang memilih jurusan pengajaran bahasa dalam program studinya. Dengan demikian tenaga edukatif tersebut diharapkan untuk mampu berperan sebagai pengajar bahasa

¹³Ibid, hlm. 12.

¹⁴H.A.R. Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional, Kajian Pendidikan Masa Depan* (Bandung; Remaja Rosdakarya, 1994) hlm. 121.

¹⁵Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), 39.

¹⁶Juwairiyah Dahlan, *Metode Belajar Mengajar Bahasa Arab* (Surabaya: Al-Ikhlâs, 1992), 65.

seperti pembicara aslinya. Oleh karena itu ia akan berusaha untuk semaksimal mungkin mendekati peserta didik dengan pengucapan dan dialek bahasa Arab yang asli. Dalam hal ini langkah yang dapat diambil adalah mengajar dengan menggunakan alat bantu kaset (pita suara) berbahasa Arab yang langsung diucapkan oleh orang Arab.¹⁷ Atau bisa saja guru membawa peserta didik ke laboratorium bahasa untuk menonton film berbahasa Arab atau mendengarkan beberapa percakapan bahasa Arab. Dalam hal ini dibenarkan apabila tenaga pengajar sekali-kali menjelaskan isi pembicaraan asli dengan bahasa Arab yang dapat dijangkau oleh peserta didik, tentu saja penjelasan tersebut merupakan bahasa Arab yang lebih sederhana dibandingkan dengan bahasa Arab yang diucapkan oleh pembicara asli tersebut.

b. Penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar

¹⁷Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*. Hlm. 42.

pelajaran.¹⁸ Dalam pembelajaran istima' metode yang paling tepat digunakan adalah metode langsung (*al-tharîqah al-mubâsyarah atau direct method*). Dalam metode ini pengajar mengantarkan seluruh materi pelajaran dengan bahasa Arab, dan sangat tidak dibenarkan menggunakan bahasa ibu.¹⁹ Apabila dalam instruksi pembelajaran, peserta didik tidak dapat menjangkau atau tidak dapat memahaminya, maka pengajar berusaha untuk menjelaskan dengan bahasa yang lebih sederhana dengan tetap menggunakan Bahasa Arab. Penggunaan alat peraga (*wasîlah al-îdlâh*) sangat dianjurkan untuk mempercepat pemahaman peserta didik. Dengan kedisiplinan yang tinggi, peserta didik akan berusaha untuk memahami materi pelajaran secara berkala.

c. Pemilihan materi atau topik pelajaran yang sesuai dengan minat dan kesenangan siswa²⁰. Siswa akan termotivasi belajar apabila ia menyenangi materi

¹⁸Hidayat, *Mukhtashar fi Thuruq Tadrîs al-Lughah al-'Arabiyah li Thullâb al-Madâris al-Islamiyyah wa al-Ma'âhid al-Islamiyyah*, (Jakarta: Andalas, 1996), hl, 44.

¹⁹Ibid, hlm 45.

²⁰Juwairiyah Dahlan, *Metode Belajar Mengajar Bahasa Arab*, 48.

pelajaran. Kaidah ini berlaku dalam pelajaran keterampilan mendengar (*mahârah al-istimâ'*). Oleh karena itu, pengajar harus pandai memilih topik yang disenangi peserta didik. Topik yang disenangi tersebut biasanya berupa topik-topik yang telah dialami atau dikenal peserta didik dalam kehidupannya. Hal yang perlu diperhatikan oleh pendidik dalam memilih topik pelajaran adalah penyusunan topik-topik pelajaran yang harus dimulai dari topik yang paling mudah dan sederhana serta akrab dengan dunia siswa, kemudian meningkat sedikit demi sedikit menuju topik-topik yang sulit.²¹

Pembelajaran keterampilan mendengar (*Mahârah al-Istimâ'*) di lembaga pendidikan agama dapat menerapkan langkah-langkah tersebut secara bersamaan.²² Hal ini mengingat hal-hal yang dibutuhkan dalam aplikasi langkah-langkah tersebut telah banyak tersedia di lembaga pendidikan agama, seperti penyediaan tenaga edukatif yang kualified, penggunaan bahasa pengantar bahasa Arab yang sedikit

banyak dapat dijalankan dengan baik, dan terdapatnya materi pelajaran lain yang rata-rata memiliki korelasi dengan pelajaran bahasa Arab.

2. Mengajar Keterampilan Berbicara (*Mahârah al-Kalâm*)

Keterampilan berbicara (*mahârah al-kalâm*) adalah kelanjutan dari keterampilan mendengar. Kedua keterampilan ini saling terkait. Orang yang pendengarannya baik dimungkinkan untuk dapat berbicara dengan baik pula, sebaliknya orang yang tidak dapat mendengar dengan baik tidak akan dapat berbicara dengan baik. Oleh karena itu pengajar bahasa bisa melaksanakan pembelajaran keterampilan berbicara seraya mengiringi keterampilan mendengar yang telah dimiliki peserta didik. Pemahaman peserta didik tentang topik bahasan yang diperolehnya melalui proses mendengar dapat dimanfaatkan sebagai langkah awal pengajaran berbicara. Pada dasarnya keterampilan berbicara merupakan pengungkapan (*ta'bir*) dari isi pemikiran yang telah terekam di dalam pemahaman peserta didik.²³

²¹Abd. Aziz Abd Majid, *Al-Qishshah al-Tarbawiyah* (Mesir; Dar Al-Ma'arif, tt), hlm. 3.

²²Juwairiyah Dahlan, *Metode Belajar Mengajar Bahasa Arab*, hlm. 51.

²³Lebih rinci baca Abd Rahman bin al-Fauzan dkk, *Al-'Arabiyah Bayn Yadayk* (Riyadh: Muassasah al-Waqf al-Islamy, 2002), hlm. 12.

Oleh karena hubungannya yang sangat dekat dengan pembelajaran keterampilan mendengar, maka dalam melaksanakan pembelajaran keterampilan berbicara (*Mahârah al-Kalâm*) seorang pengajar bahasa Arab dapat memilih topik-topik yang sederhana dan dekat dengan dunia siswa sebelum topik tersebut meningkat sesuai dengan tingkat kesulitannya.²⁴

Dalam kaitannya dengan manajemen berbasis sekolah, pembelajaran bahasa Arab, seorang pengajar dapat memperhatikan tingkat penguasaan siswa tentang Bahasa Arab yang didukung oleh kegiatan mereka di luar sekolah seperti dalam lingkungan keluarga, lingkungan tempat tinggal, dan lingkungan bermain. Tidak jarang ditemukan siswa yang telah menempuh pendidikan formal seperti sekolah dan madrasah juga mengikuti program pendidikan lainnya seperti pondok pesantren dan sebagainya. Dengan demikian kegiatan mereka di lembaga pendidikan non formal tersebut dapat dijadikan pertimbangan bagi pengajar bahasa untuk menentukan topik dan metode

pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan bahasa serta minat dan bakat mereka.

3. Mengajar Keterampilan Membaca (*Mahârah al-Qirâah*)

Untuk memiliki keterampilan membaca (*Mahârah al-Qirâah*) yang baik dibutuhkan kecermatan tersendiri. Hal ini dikarenakan membaca merupakan kegiatan memahami isi pemikiran penulis yang tentu saja tidak sedang berada dihadapan pembaca.²⁵ Kegiatan menarik pemahaman tersebut lebih sulit dibandingkan dengan pengambilan pemahaman melalui proses pembicaraan atau dialog yang melibatkan langsung antara pembicara (*mutakallim*) dan pendengar (*sâmi'*), di mana proses dialog tersebut dapat melibatkan bahasa tubuh yang dapat membantu terjadinya kesepahaman yang baik antara kedua belah pihak.²⁶

Dengan memperhatikan tingkat kesulitan yang ada pada kegiatan membaca, maka dalam pelaksanaan pembelajaran dengan materi keterampilan membaca (*Mahârah al-Qirâah*),

²⁵Abd Rahman bin al-Fauzan dkk, *Al-'Arabiyyah Bayn Yadayk*, hlm. 15.

²⁶Usamah al-Ulfiy, *Al-Lughah al-'Arabiyyah wa Kayf Nunhidu Bihâ Nuthqan wa Kit'abatan*, (Kairo: Al-Hai'at al-Mishriyah, 2004), hlm. 4. lawhat

²⁴Ibid, hlm. 14. Baca juga Fathî 'Alî Yunus, *Tashmîm al-Manhaj li Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah* (Kairo: Dâr al-Tsaqâfah, 1981), hlm. 67.

seorang pengajar dapat juga menggunakan pendekatan pemilihan materi bacaan (*al-Mâddah al-Maqrûah*) secara berjenjang dari materi yang mudah menuju materi yang semakin sulit, dari materi yang sangat dekat dengan dunia siswa menuju materi yang semakin abstrak bagi pemahaman mereka.²⁷

Dalam kaitannya dengan MBS, pengajaran keterampilan membaca (*Mahârah al-Qirâah*) di lingkungan pendidikan agama dapat dilaksanakan dengan menarik korelasi pelajaran bahasa Arab dengan pelajaran lainnya. Sebagaimana dimaklumi bahwa kurikulum pendidikan di lingkungan pendidikan agama memiliki kelebihan tersendiri dibandingkan dengan kurikulum pendidikan umum. Kelebihan tersebut dapat dicontohkan dalam komposisinya yang sebagian besar terdiri dari materi-materi agama Islam yang sebagian besar pula referensi dan acuannya ditulis dengan bahasa Arab. Keadaan seperti ini dapat dijadikan peluang oleh pengajar untuk menarik korelasi antara pelajaran bahasa Arab dengan pelajaran agama lainnya. Korelasi tersebut bisa berupa penyediaan

bahan bacaan untuk melatih keterampilan membaca (*Mahârah al-Qirâah*) sekaligus sebagai media pendalaman materi pelajaran yang lain.²⁸ Langkah seperti ini akan melahirkan beberapa keuntungan bagi siswa, tenaga pengajar dan lembaga itu sendiri. Keuntungan tersebut antara lain adalah efisiensi materi, kesinambungan materi-materi pelajaran dan timbulnya minat belajar siswa yang tinggi yang disebabkan siswa merasa senang dengan apa yang mereka pelajari.

4. Mengajar Keterampilan Menulis (*Mahârah al-Kitâbah*)

Keterampilan menulis (*Mahârah al-Kitâbah*) merupakan keterampilan terakhir dalam beberapa keterampilan bahasa²⁹. Untuk menguasai keterampilan ini secara baik dibutuhkan penguasaan keterampilan bahasa sebelumnya dengan baik pula. Hal ini dikarenakan menulis merupakan kegiatan menuangkan isi pikiran dalam bentuk tulisan yang tujuannya untuk dapat dipahami oleh pembaca yang tentu saja tidak sedang berhadapan atau bahkan tidak satu masa dengan penulis. Seluruh aspek

²⁷Abd. Rahman bin al-Fauzan dkk, *Al-'Arabiyyah Bayn Yadayk*, Hlm. 15. Lihat juga Rusydy Ahmad Tho'imah, *Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah li Ghayr al-Nâthiqîn Bihâ; Manâhijuhû wa Asâlibuhû* (Riyadh: Ayisku, 1989), hlm. 56.

²⁸Abd. Rahman bin al-Fauzan dkk, *Al-'Arabiyyah Bayn Yadayk*, hlm. 21.

²⁹Juwairiyah Dahlan, *Metode Belajar Mengajar Bahasa Arab*, hlm 59.

bahasa yang meliputi penguasaan struktur (*qawâ'id*), kosa kata (*mufradât*), sastra (*balâghah*), dan pilihan diksi yang baik (*ikhtiyâr al-kalimah*) sangat dibutuhkan dalam kegiatan menulis.³⁰

Dalam pembelajaran bahasa Arab dengan pendekatan MBS di lingkungan pendidikan agama, pengajar dapat memanfaatkan minat dan bakat siswa dalam menuangkan kreasinya dalam bentuk bahasa-bahasa sederhana seperti dalam bentuk penulisan surat izin, penulisan artikel sederhana untuk pengisian majalah dinding (*mading*), penulisan puisi, ataupun kaya-karya ilmiah yang lebih serius. Demikian pula pengajar dapat menciptakan iklim kompetitif menulis pada momen-momen tertentu seperti pada program *class meeting*, pekan sekolah, penutupan tahun pelajaran dan sebagainya. Tentu saja materi atau topik tulisan harus disesuaikan dengan tingkat penguasaan bahasa Arab peserta didik. Demikian pula pembinaan keterampilan menulis peserta didik di lembaga pendidikan agama dapat dimulai dengan latihan

penyaduran karya-karya tulis yang ada dengan bahasa siswa (*al-ta'bîr al-tahrîrî*).

D. Penutup

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan terobosan baru para pemikir pendidikan untuk memberikan kesempatan seluas-luasnya pada pengelola sekolah untuk "menjalankan" kegiatan sekolahnya sesuai kondisi dan situasi yang ada di lapangan. Dengan demikian pengelola sekolah tidak harus mengelola sekolahnya dengan pola sentralisasi yang mengacu pada "petunjuk" atau kebijakan dari pusat dengan sistem penyeragaman. Tentu saja bidang garapan pendidikan tidak semuanya harus dilepaskan dengan kebijakan pemerintah pusat. Oleh karena itu ada beberapa hal yang memerlukan standarisasi pusat dalam pelaksanaan di lembaga pendidikan. Kondisi daerah, dan kebutuhan lokal menjadi acuan penerapan MBS di lembaga pendidikan.

Dalam kaitannya dengan pengajaran bahasa Arab, MBS memberikan kesempatan seluas-luasnya pada pengajar bahasa Arab untuk mengaktualisasikan potensi sekolah dalam merancang sistem pembelajaran. Kesempatan ini memberikan peluang bagi pengelola lembaga pendidikan agama,

³⁰Rusydy Ahmad Tho'imah, *Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah li Ghayr al-Nâthiqîn Bihâ*, hlm. 78. Baca juga Tho'ha Aly Husien al-Dalmy, *Al-Lughah al-'Arabiyyah; Manâhijuhâ wa Tharâiq Tadrîsîhâ* (Baghdad: Jami'ah al-Hasyimiyah, tt), hlm. 45.

mengingat sebagian besar lembaga pendidikan agama telah memiliki *basic* yang memadai untuk pengembangan bahasa Arab. Melihat kesempatan besar ini, maka menjadi hal yang sepatutnya apabila lembaga pendidikan agama memiliki nilai kompetensi bahasa Arab yang lebih dibandingkan dengan lembaga pendidikan umum. Inilah peluang dan tantangan para pengajar bahasa Arab. *Wa Allah A'lam.*

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahman bin al-Fauzan dkk, *Al-'Arabiyyah Bayn Yadayk.* Riyadh: Muassasah al-Waqf al-Islamy, 2002.
- Abd. Aziz Abd Majid, *Al-Qishshah al-Tarbawiyah.* Mesir; Dar Al-Ma'arif, tt.
- Abdullah bin Ahmad Al-Fakihi, *Syarh Fawakih al-Haniyah.* Semarang: Maktabah Usaha Keluarga Semarang, tt.
- Abu Bakar Muhammad, *Ilmu Nahwu; Teori Mudah Untuk Mempelajari Bahasa Arab.* Surabaya: Karya Abditama, 1996.
- BPPN dan Bank Dunia, *School Based-Management.* Jakarta: BPPN dan Bank Dunia, 1999).
- Fathy 'Aly Yunus, *Tashmîm al-Manhaj li Ta'lîm al-Lughah al-'Arabiyyah.* Kairo: Dar al-Tsaqofah, 1981.
- H.A.R. Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional, Kajian Pendidikan Masa Depan.* Bandung; Remaja Rosdakarya, 1994.
- Harold B. Albery dan J. Albery, *The High School Curriculum.* New York: The Macmillan Company, 1962.
- Hidayat, *Mukhtashar fi Thuruq al-Tadrîs al-Lughah al-'Arabiyyah li al-Thullab al-Madâris al-Islâmiyyah wa al-Ma'âhid al-Islâmiyyah.* Jakarta: Andalas, 1996.
- Jhon Adair, *Membina Calon Pimpinan,* terj. Soejono Trimono. Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Juwairiyah Dahlan, *Metode Belajar Mengajar Bahasa Arab.* Surabaya: Al-Ikhlâs, 1992.

PEMBELAJARAN BAHASA ARAB
DENGAN PENDEKATAN MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH

Mohammad Thoha

- Malayu SP Hasibuan, *Manajemen SDM*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Muhammad Ali al-Khûli, *Asalib al-Tadrîs Al-Lughah al-'Arabiyyah*. Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.
- Rusydy Ahmad Tho'imah, *Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah li Ghair al-Nathiqin Biha Manahijuhu wa Asalibuhu*. Riyadh: Ayisku, 1989.
- Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995.
- Thoha Aly Husien al-Dalmy *Al-Lughah al-'Arabiyyah Manahijuhu wa Thoroiqu Tadrishiha*. Baghdad: Jami'ah al-Hasyimiyah, tt.
- Usamah al-Ulfy, *Al-Lughah al-'Arabiyyah wa Kayf Nunhidu Bihâ Nuthqan wa Kitâbatan*. Kairo: Al-Hai'at al-Mishriyah, 2004.